

JURNAL KOMUNIKASI
ACTA DIURNA

VOL. 7 NO. 1 Februari 2011

ISSN : 1412 6443

**MEMAKNAI ULANG OBYEKTIVITAS DALAM MEDIA MASSA
(SEBUAH APRESIASI PADA PRAKTIK JURNALISME
SUBYEKTIF)**

Edi Santoso

**STUDI TENTANG FENOMENA EBEG ANAK-ANAK DI
KELOMPOK TRENGGINI KENTO SUKMO
BOBOSAN PURWOKERTO UTARA**

Chusmeru

MALNUTRISI DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN

Shinta Prastyanti dan Mochammad Sugiarto

**KOMUNIKASI KELOMPOK DAN KESELAMATAN KERJA
(STUDI KASUS TENTANG KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA BAGI PENAMBANG
PASIR DI KABUPATEN BANYUMAS)**

Dwi Pangastuti Marhaeni

**MODEL PEMULIHAN EKONOMI BERBASIS KOMUNIKASI
PEMBANGUNAN BAGI MASYARAKAT YANG TERKENA
BENCANA DI KAWASAN OBYEK WISATA PANTAI**

Eni Nur Aeni

**PERSEPSI REMAJA SMA VETERAN PURWOKERTO
MENGENAI TRAFFICKING**

Sri Pangestuti

**KOMUNIKASI PEMASARAN POLITIK ELITE PKS KOTA
BANDUNG**

Muhammad Sulthan



Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman

DAFTAR ISI

v **Pengantar**

Topik Utama

1 **Memaknai Ulang Obyektivitas dalam Media Massa (Sebuah Apresiasi pada Praktik Jurnalisme Subyektif**

Edi Santoso

7 **Studi tentang Fenomena Ebeg Anak-Anak di Kelompok Trenggini Kento Sukmo Bobosan Purwokerto Utara**

Chusmeru

14 **Malnutrisi dan Pemberdayaan Kelompok Perempuan**

Shinta Prastyanti dan Mochammad Sugiarto

23 **Komunikasi Kelompok dan Keselamatan Kerja (Studi Kasus tentang Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Keselamatan Kerja bagi Penambang Pasir di Kabupaten Banyumas)**

Dwi Pangastuti Marhaeni

29 **Model Pemulihan Ekonomi Berbasis Komunikasi Pembangunan bagi Masyarakat yang Terkena Bencana di Kawasan Obyek Wisata Pantai**

Eni Nur Aeni

39 **Persepsi Remaja SMA Veteran Purwokerto mengenai *Trafficking***

Sri Pangestuti

51 **Komunikasi Pemasaran Politik Elite PKS Kota Bandung**

Muhammad Sulthan

JURNAL KOMUNIKASI **ACTA DIURNA**

Acta diurna adalah jurnal ilmiah yang terbit secara berkala setiap enam bulan sekali sebagai media curah pikir akademisi, praktisi, maupun pengamat kajian ilmu komunikasi melalui pengamatan lapangan, penelitian maupun telaah pustaka yang mendalam

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UNSOED

Ketua Penyunting

Agus Ganjar Runtiko, S.Sos, M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc (Universitas Hasanuddin, Makassar)

Dr. Atwar Badjari, M.Si (Universitas Padjajaran, Bandung)

Dr. Wayan Gede Swacana (Universitas Warmadewa, Denpasar)

Anggota Penyunting

P. Imam Prawoto Jati, S.Sos

Dian Bestari Santi R., S.IP

Nuryanti, S.IP

Desain dan Tata Letak

Oryza Sabathino Firdian, S.Ikom

Alamat Redaksi:

Jl. Prof. Dr. HR. Boenyamin No. 994 Purwokerto

Telp. (0281)635292 ext 132; Fax. (0281)636992

Email: acta.diurna@mail.com

Memaknai Ulang Obyektivitas dalam Media Massa (Sebuah Apresiasi pada Praktik Jurnalisme Subyektif)

Edi Santoso

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

Abstract

Objectivity has become the basis for the practice of contemporary journalism. Objectivity has become a major issue during the last century. However, the ethical debate about objectivity was never finished. Even the debate that starts from the definition of objectivity itself, the criteria, until the question of pessimism, is it possible there is objectivity in this world? Along with the increasing number of criticisms of objective journalism, the idea of subjective journalism increasingly widely accepted. Subjective journalism often simply interpreted as journalism in context. That is, journalists do not merely present the facts, but also presents the meaning. This paper tries to elaborate the notion of subjective journalism and explore its relevance in contemporary journalism.

Keywords : Journalism, Subjectivity, Objectivity

Pendahuluan

Jurnalisme tak pernah hidup di ruang hampa. Selalu ada *setting* sosial yang lengkap dengan segala tata nilainya dalam sebuah proses pencarian, pengumpulan, dan penyebaran informasi (*journalism*). Maka perbincangan etis seputar jurnalisme atau media massa tak pernah kehilangan relevansi. Faktanya memang, selalu saja ada persoalan etis dalam praktik kerja media, baik yang kemudian berakhir di dewan etik (Dewan Pers, untuk kasus Indonesia) ataupun yang bermuara ke pengadilan. Persoalan etis itu beragam, mulai dari masalah teknis-administratif sampai yang bersifat politis-ideologis.

Di antara perdebatan etis yang selalu mengemuka adalah masalah obyektifitas. Mampukah media bersikap obyektif dalam pemberitaan? Sejauhmana obyektifitas media bisa diukur? Apakah obyektifitas berarti wartawan sama sekali tak boleh berpihak? Apakah obyektifitas berarti segala-galanya bagi kredibilitas sebuah media? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan beberapa bagian yang mewakili diskursus obyektifitas.

Secara konseptual, prinsip obyektifitas telah menjadi perhatian banyak pakar media. Maka bermunculan lah berbagai pendapat tentang obyektifitas. Westerstahl (dalam McQuail, 2005), mengatakan bahwa pemberitaan disebut obyektif memenuhi dua syarat, yakni faktualitas dan imparialitas. Faktualitas berarti kebenaran yang di dalamnya memuat akurasi (tepat dan cermat), dan mengkaitkan sesuatu yang relevan untuk diberitakan (relevansi). Sementara itu, imparialitas mensyaratkan adanya keseimbangan (*balance*) dan kenetralan dalam mengungkap sesuatu.

Everret E. Denis dalam "Basic Issues in Mass Communication" (1984), menandakan bahwa obyektivitas pemberitaan hanya akan dapat dicapai, jika (1) Ada pemisahan antara fakta dan opini, (2) Ada penyajian berita tanpa disertai dimensi emosional, dan (3) Media mampu bersikap jujur dan seimbang terhadap semua pihak. Sementara itu Entman (1989) dan Nelkin (1987) sepakat bahwa obyektifitas jurnalisme dibangun di atas dua komponen, yakni depersonalisasi (*depersonalization*) dan

keseimbangan (*balance*). Depersonalisasi berarti wartawan seharusnya tidak mengekspresikan pandangan, evaluasi, dan keyakinan pribadinya dalam pemberitaan. Sedangkan keseimbangan berarti wartawan mampu menghadirkan pandangan yang mewakili kedua belah pihak yang 'berseteru' tanpa condong pada salah satunya.

Benang merah di antara pendapat-pendapat tersebut adalah bahwa obyektifitas mensyaratkan seorang wartawan yang netral, tidak berat sebelah, dan selalu bekerja atas dasar fakta, bukan pandangan atau keyakinan pribadi. Berita disebut obyektif jika semata merupakan jalinan fakta yang mengafirmasi kepentingan atau suara berbagai pihak yang terlibat secara berimbang.

Pendapat tersebut memang terkesan ideal, menunjukkan kinerja wartawan yang profesional. Namun, memaknai obyektifitas semata fakta, akurasi, imparsialitas dan netralitas semata bisa menjebak seorang wartawan pada kerja mekanik yang miskin makna. Padahal, semestinya jurnalistik bukan sekadar persoalan teknis, bagaimana mencari dan menulis berita, tetapi juga bagaimana wartawan membentuk makna. Menurut Bernard C. Cohen (dalam Ishwara, 1998), seorang jurnalis, sebagai mata dan telinga masyarakat, tak sekadar menyampaikan informasi (*informer*), tapi juga penafsir (*interpreter*). Sebagai penafsir, pers membebaskan diri dari netralitas dan melakukan atau membuat penafsiran. Pers melaporkan peristiwa tetapi ditambah dengan bahan-bahan dalam usahanya menjelaskan arti atau pentingnya suatu peristiwa.

Dalam tren interpretif itu, kata Kovach dan Rosenstiel (2001), seorang wartawan tak cukup dengan hanya berpegang teguh pada kebenaran fakta (akurasi). Kebenaran tak cukup diwakili oleh akurasi faktual. Mengutip pendapat Jack Fuller dalam 'News Value', mereka menandakan bahwa ada dua ujian bagi ihwal kebenaran menurut para filsuf, yakni kesesuaian (*correspondence*) dan konsistensi yang masuk akal (*coherence*).

Pada peran wartawan sebagai penafsir itulah terbuka sebuah perdebatan tentang ruang subyektif dalam kerja seorang wartawan. Tak

ada salahnya untuk mendefinisikan kembali batas-batas obyektifitas yang selama ini menjadi salah satu basis etik kerja para pencari berita.

Jurnalisme Subyektif

Harus diakui bahwa gagasan jurnalisme objektif memang telah menjadi isu penting selama hampir satu setengah abad terakhir, yang puncaknya ketika menjadi paradigma berita utama di Amerika Serikat para tahun 1931. Waktu itu, paradigma objektif menjadi senjata utama menghadapi propaganda pasca Perang Dunia I. Sampai tahun 1930-an, jurnalisme objektif banyak dipersamakan dengan istilah netralitas, atau memisahkan antara fakta dan nilai. Dalam perkembangannya kemudian, doktrin obyektifitas menjadi strategi jitu para wartawan menghadapi berbagai "serangan". Secara ekonomis, strategi ini memang menguntungkan, karena bisa melindungi para wartawan dari tuduhan alat kepentingan politis. Dengan paham netralitas yang dianut, media kemudian merasa tidak pantas untuk disudutkan oleh siapa pun. Pertanyaannya kemudian, apa yang dimaksud dengan netralitas secara operasional? Karena berbagai kritikan, setelah itu muncul perubahan dari fokus pada netralitas menjadi penekanan pada akurasi (*accuracy*), keseimbangan (*balance*), dan kejujuran (*fairness*). Dan dalam wacana kontemporer, imparsialitas jurnalisme ini senafas dengan tujuan produksi berita yang pluralis, yakni merepresentasikan suara khalayak yang beragam latar belakang (Durham, 1998).

Sebagai sebuah ideologi, jurnalisme objektif ini didasarkan pada pandangan empiris atas dunia, yang memisahkan antara fakta dan nilai, dan percaya bahwa eksistensi fakta sebagai hal yang terpisah di luar sana. Berita didefinisikan sebagai wujud yang terpisah (*independent*) dari diri wartawan. Berita adalah fakta yang ada 'di luar sana' yang menunggu dicari dan ditulis, serta kemudian dipublikasikan oleh media (Erjavec, 2003).

Gagasan jurnalisme objektif ini memang kemudian berhadapan dengan banyak kritik. Salah satu diantaranya, obyektifitas seringkali

dijadikan sebuah selubung atas kebohongan terhadap publik. Misalnya wartawan seolah-olah terbebas dari dosa setelah mematuhi kaidah pemberitaan berimbang, meliput dua pihak yang bertikai tanpa mempedulikan kebenaran dari fakta yang disampaikan pihak-pihak tersebut. Wartawan seolah lari dari tanggung jawab atas kebenaran fakta peristiwa, dengan dalih biarkan khalayak sendiri yang memaknainya.

Stephen Ward menilai, gagasan objektif untuk memisahkan antara fakta dan nilai adalah hal yang tidak mungkin, karena semua pengetahuan, bahkan termasuk data-data sains tidak bisa menjadi bebas nilai. Bahkan gagasan ini sesungguhnya merupakan penipuan, karena seorang wartawan tak lain adalah 'aktor-aktor' politik yang pasti memiliki bias dalam laporannya. Tidak saja bias karena faktor personal (ideologi, pengalaman) tapi juga karena tekanan eksternal (Ward, 1998).

Sebagai alternatif gagasan jurnalisme objektif ini, kemudian muncul jurnalisme subjektif atau interpretatif. Jurnalisme interpretatif secara mudah sering diartikan jurnalisme dalam konteks. Artinya, wartawan tak semata-mata menyajikan fakta, tetapi juga menyuguhkan makna. Maka, seorang wartawan interpretatif senantiasa memaknai tiap jalinan peristiwa, melihat keterkaitan antar-fakta, kemudian berbagi pandangan dengan khalayak (Oetama, 2003).

Jurnalisme interpretatif mulai dikenal ketika Curtis D. MacDougall dari Northwestern University, Amerika Serikat (AS), menulis buku berjudul *Interpretative Reporting* (1938). Jurnalisme ini semakin dikenal setelah Perang Dunia II ketika pada tahun 1949 laporan *The Commission of Freedom of the Press* di AS yang diketuai Robert Hutchins mengumumkan bahwa media massa mempunyai kewajiban untuk menyajikan "penuturan yang benar, komprehensif, dan cerdas tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari dalam konteks yang memberikan makna." Komisi ini didirikan setelah perang dengan bantuan keuangan dari Henry Luce, penerbit majalah *Time* dan *Life*, serta *Encyclopedia Britannica*, untuk mempelajari performa media berita.

Desakan ke arah kebutuhan akan suatu reportase interpretatif muncul ketika banyak reporter yang meliput gagasan New Deal-nya Presiden Franklins D. Roosevelt pada masa depresi Besar tahun 1930-an dihadapkan pada program-program baru yang didasarkan pada teori-teori ekonomi baru. Upaya untuk mengatasi akibat-akibat depresi yang menghancurkan ekonomi itu merupakan berita da'iam negeri terbesar pada tahun 1930-an. Merangsang ekonomi dengan pengeluaran-pengeluaran pemerintah adalah bertentangan dengan pemikiran ekonomi tradisional. Teknik lama dengan dengan mengutip pendapat-pendapat para pakar ekonomi dari kedua kubu teori yang berlawanan gagal untuk menyajikan gambaran yang lengkap tentang apa yang sedang terjadi. Itulah sebabnya buku *Reporting for Beginner* karya Curtis D. MacDougall yang diterbitkan pada tahun 1932 diubah judulnya menjadi *Interpretative Reporting* pada tahun 1938 dengan beberapa perubahan dan penambahan isi yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan (Kusumaningrat, 2005:239).

Gagasan interpretatif ini kemudian memicu kontroversi selama seperempat abad lebih, karena masih banyak juga wartawan yang menjadi penganut paham 'objektif'. Menyajikan berita peristiwa dalam "suatu konteks yang bermakna" bertentangan dengan kaidah pemberitaan yang sudah diterima dan dipertahankan pada masa itu dengan sangat kukuh, yakni untuk selalu memelihara obyektivitas dalam pemberitaan. Dengan perkataan lain, berita harus faktual, bukan isapan jempol atau opini si wartawan. Dalam paruh abad ke-20, pendirian seorang pemimpin redaksi adalah: "Just give me the fact" (Berikan saja aku fakta-faktanya). Dasar pikirannya adalah bahwa pembaca akan melakukan interpretasinya sendiri tentang fakta-fakta. Tujuannya tak lain untuk bersikap objektif, menghindari pengambilan kesimpulan dari fakta-fakta. Satu-satunya tempat dalam surat kabar untuk interpretasi adalah tajuk rencana yang ditulis oleh para pemimpin redaksi. Tajuk rencana ini memuat opini resmi surat kabar bersangkutan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang hangat

(Kusumaningrat, 2005:238).

Jurnalisme interpretasi atau subjektif merupakan sebuah terobosan untuk mengurai benang kusut problem 'ideologi profesi' yang selama ini dihadapi para wartawan. Menurut Dedy N. Hidayat (dalam Syahputra, 2006), 'ideologi profesi' inilah yang sering membuat kening berkerut. Sebab, *mainstream* ideologi profesi yang mengutamakan "obyektivitas" pemberitaan merupakan suatu problema tersendiri, khususnya yang menyangkut dua dimensi utama konsep obyektivitas: "faktualitas" (*factuality*) dan "imparsialitas" (*impartiality*). Faktualitas, atau pengutamaan fakta dan pemisahan antara fakta dan opini, sering menyodorkan problema yang tak mudah menemukan solusi. Sebab, fakta tidak dengan sendirinya merupakan suatu "kebenaran objektif". Suatu teks berita tentang konflik, meskipun sepenuhnya didasarkan fakta, bagaimanapun hanyalah sebuah realitas simbolik yang tidak berhubungan satu banding satu (*isomorphis*) dengan realitas "objektif" konflik yang diberitakan. Dari segi imparsialitas, fakta yang digunakan untuk memproduksi suatu realitas simbolik, memang bisa terdiri atas informasi dan opini figur-figur terkait. Masing-masing mungkin disajikan secara tidak berimbang; fakta tertentu bisa lebih ditonjolkan atau justru dipinggirkan.

Obyektifitas Subyektif dan Subyektifitas Obyektif

Nampak bahwa istilah obyektivitas membawa makna yang dalam, ideal dan bercitra profesional, namun juga membingungkan. Puluhan istilah 'obyektifitas' seolah menjadi mantra dalam praktik jurnalisme, sebagai label profesionalisme. Jurnalisme yang benar adalah yang obyektif. Mungkin tak terhitung lagi berapa lembaga pers di dunia ini yang menggunakan istilah 'obyektif' sebagai semboyan atau *tag line* dalam promosinya. Namun, pertanyaan 'Seberapa jauh kita bisa mengukur sebuah obyektifitas' belum mendapatkan jawaban tuntas.

Di sinilah, kita perlu mendefinisikan ulang makna obyektifitas. Tentang fakta misal-

nya, bisakah dipisahkan dari opini? Secara konseptual, bisa, karena masing-masing bertolak dari sumber yang berbeda. Fakta adalah data-data yang kita temukan di lapangan, sementara opini lahir dari pikiran dan perasaan kita. Namun, ketika kita tuliskan fakta tersebut menjadi sebuah berita, bisakah dipisahkan dari opini? Nampaknya tidak, karena menulis adalah aktivitas subyektif. Menulis berita sejatinya merupakan proses membangun realitas (*constructing reality*) berdasarkan fakta-fakta yang kita miliki.

Bahkan cara kita melihat fakta sudah merupakan proses subyektif. Tiap orang punya sudut pandang yang berbeda, seperti yang tergambar dalam konsepsi *framing*. Menurut Entman (dalam Eriyanto, 2002), *framing* menggambarkan bagaimana media atau wartawan melakukan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, dan lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain.

Realitas *framing* tersebut menjelaskan bahwa seobyektif-obyektifnya wartawan dalam menulis berita, dia tetap akan terjebak dalam praktik subyektif. Fakta memang tak akan pernah bisa dipisahkan dari nilai. Kembali pada apa yang dikatakan Ward (1998), semua pengetahuan, bahkan termasuk data-data sains tidak bisa menjadi bebas nilai. Dalam pandangan ini, berarti tidak bisa tidak wartawan pasti akan subyektif. Dengan kata lain, ini sebetul-

obyektivitas yang subyektif.

Memaknai ulang obyektivitas menjadi relevan, karena prinsip ini bisa bias ketika menjadi selubung ketidakpedulian pada kebenaran. Justru ketika mereka mengatasnamakan kebenaran. Lihatlah slogan salah satu media: 'Kebenaran itu tidak memihak', terasa sungguh naif. Jurnalis merasa seolah-olah terbebas dari dosa, bahkan merasa mulia, setelah mematuhi kaidah pemberitaan berimbang, meliput dua pihak yang berselisih tanpa mempedulikan kebenaran dari fakta yang disampaikan pihak-pihak tersebut. Jurnalis seolah lari dari tanggung jawab atas kebenaran fakta peristiwa, dengan dalih biarkan khalayak sendiri yang memaknainya.

Obyektivitas pun bias ketika justru mengabaikan konteks dan substansi. *Hutchin Commission*, suatu kelompok peneliti di Amerika Serikat yang bekerja selama bertahun-tahun menghasilkan dokumen yang menggariskan kewajiban jurnalisme, memperingatkan adanya bahaya menerbitkan laporan yang "secara faktual benar tapi secara substansial salah". Komisi ini memberikan contoh, saat itu banyak berita seputar orang-orang minoritas yang justru menguatkan stereotipe yang keliru, karena media gagal untuk menampilkan konteks atau menegaskan identitas ras atau etnisitas tanpa alasan yang tepat. (Kovach dan Rosenstiel, 2001)

Era jurnalisme profesional telah menyuguhkan informasi berlimpah ruah, menembus batas-batas geografis, dengan standar konvensional yang dibanggakan. Tetapi, kata Charlotte Dennet (2004), ada satu hal yang seringkali dilupakan media arus utama, yakni 'konteks'. Dalam peristiwa 9/11 misalnya, ter-

ang mantan reporter Middle East Sketch itu, publik Amerika Serikat dibuat bingung di tengah melimpahnya informasi, karena media arus utama tak menghadirkan konteks peristiwanya.

Obyektivitas dalam jurnalisme tetaplah relevan, jika dimaknai sebagai komitmen profesionalisme, bukan sebagai wujud pengingkaran atas realitas keberpihakan media. Profesionalisme ini terkait dengan kepatuhan pada nilai-nilai dasar dalam proses jurnalisme seperti kejujuran dan akurasi. Di sini, Obyektivitas lebih menggambarkan kedisiplinan dalam proses mencari fakta. Sementara keberpihakan, kita artikan sebagai komitmen pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh jurnalis. Jurnalis tak cukup mengumpulkan dan merangkai fakta, tetapi juga harus memberikan makna. Tak hanya mengabarkan peristiwa, tetapi juga memberikan perspektif. Tak hanya menyusun alur cerita yang masuk akal dan mengalir, tetapi juga memberikan konteks sebuah persoalan.

Tak ada yang salah dengan subyektivitas, terutama jika dimaknai sebagai penegasan identitas. Jurnalis atau penulis akan lebih relevan keberadaannya jika mampu membuat terang sebuah masalah. Keberpihakan tak terhindarkan, bahkan harus, yakni pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tak ada realitas yang obyektif. Karena, realitas sejatinya adalah apa yang kita yakini kebenarannya. Kitalah yang mendefinisikan peristiwa dan menilai seseorang. Maka biarkanlah berita subjektif secara perspektif, tetapi objektif dalam proses. Jadi, ini merupakan praktik 'subyektivitas yang obyektif'!

Daftar Pustaka

- Dennis, Everette E & Merrill, John C. 1984. *Basic Issues in Mass Communication: A Debate*. New Jersey: Prentice Hall
- Dennett, Charlotte. 2004. Perang Melawan Teror dan Permainan Besar untuk Minyak: Bagaimana Media Kehilangan Konteks. Dalam Borjesson, Kristina (Penyunting). *"Mesin Penindas Pers"*. Bandung: Q-Press
- Durham, Meenakshi Gigi. On the Relevance of Standpoint Epistemology to the practice of Journalism: The Case for "Strong Objectivity". *Communication Theory* 8:117-138.
- Entman, Robert M. 1989. *Democracy Without Citizens: Media and the Decay of American Politics*. New York: Oxford University Press

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstuksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Erjavec, Karmen. 2003. Media Construction of Identity Through Moral Panics: Discourse of Immigration in Slovenia. *Journal of Ethnic and Migration Studies* 29: 74-83.
- Ishwara, Luwi. 1998. *Jurnalisme Dasar*. Makalah disampaikan dalam pelatihan jurnalistik Koran Kampus Manunggal Undip, Semarang. 16-17 Juni 1998.
- Kusumaningrat, Kusuma & Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kovack, Bill & Rosentiel, Tom. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*. Terjemahan Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau.
- Nelkin, Dorothy. 1987. *Selling Science: How the Press Covers Science and Technology*. New York: Macmillan Publishing
- Oetama, Jakob. 2003. *Antara Jurnalisme Fakta dan Jurnalisme Makna*. Naskah pidato disampaikan dalam pengukuhan gelar honoris causa di UMG. Yogyakarta, 17 April 2003.
- McQuail, Dennis. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory 5th Edition*. London: Sage Publication
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: P_Idea.
- Ward, Stephen. 1998. Journalism in The New Millenium. Dalam Logan, Donna (penyunting). *"Pragmatic Objectivity and a New Ethic for Changing Times" Selected Reading*. Hlm.157-165. Vancouver: Sing Tao School of Journalism.

Studi tentang Fenomena Ebeg Anak-Anak di Kelompok Trenggini Kento Sukmo Bobosan Purwekerto Utara

Chusmeru

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

Abstract

Involvement of children in the ebeg arts in the group Trenggini Kento Sukmo invite trouble. The study aimed to verify the process of becoming a player ebeg, reasons and motives. Informants were selected purposively to members ebeg art. The results showed, they become players through a process of ritual ebeg Indang search. Their motivation is the love and preservation of local culture. Most parents fearing they do not support interrupt the learning process. Their achievements in school are unsatisfactory.

Keywords: *arts ebeg, Indang, preservation of local culture.*

Pendahuluan

Fenomena menarik peneliti jumpai di kelompok kesenian ebeg Trenggini Kento Sukmo, kelurahan Bobosan, kecamatan Purwokerto Utara, kabupaten Banyumas. Banyak anak-anak dan remaja yang ikut dalam kelompok kesenian ebeg. Usia mereka antara 12 – 16 tahun. Mereka masih duduk di bangku SMP. Keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut ada yang bersifat resmi, ada pula yang hanya partisipan pada saat kelompok ebeg itu pentas, atau yang disebut *melu mendem* (numpang ikutan *trance* / kerasukan). Jumlah mereka cukup banyak, bisa mencapai puluhan orang, karena juga berasal dari desa-desa lain. Biasanya, ketika satu kelompok ebeg akan pentas, informasinya akan tersebar secara gethok tular, sehingga banyak anak-anak dari daerah lain yang memiliki *indang* berdatangan untuk *melu mendem*.

Fenomena tersebut membawa implikasi positif dan negatif. Secara positif, keterlibatan anak-anak dalam kesenian ebeg akan bermanfaat dalam proses pelestarian dan regenerasi. Di tengah perkembangan media komunikasi modern, keterlibatan anak-anak dalam ebeg tentu merupakan hal yang luar biasa. Padahal keterlibatan itu berlangsung secara alami tanpa rekayasa dan campur

tangan pemerintah. Artinya, ada proses sosial budaya yang berjalan tanpa intervensi kekuatan lain di luar sistem yang ada di masyarakat. Jika usia anak-anak pemain ebeg antara 12 – 16 tahun, maka dalam kurun waktu 30 tahun mendatang keberadaan media komunikasi tradisional tersebut masih dapat diharapkan.

Implikasi negatifnya, banyak orang tua dari anak-anak pemain ebeg merasa keberatan jika anak-anak mereka menjadi pemain ebeg. Dikhawatirkan keikutsertaannya dalam ebeg akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Meskipun pementasan ebeg biasanya dilakukan pada hari libur atau hari minggu, namun persiapan dan ritual menjelang pementasan dilakukan dua atau tiga hari sebelumnya. Mereka biasanya berkumpul dengan kelompoknya di suatu tempat keramat sampai larut malam, sehingga waktu belajarnya terganggu.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena, konstruksi realitas sosial, dan interaksi simbolik yang dibangun anak-anak pemain ebeg, yang meliputi bagaimana proses anak-anak menjadi pemain ebeg (*becoming*), apa

- motif yang melandasi keikutsertaan mereka (*because motives*), alasan mereka menjadi pemain ebeg (*in order motives*)
2. Untuk mengetahui bentuk stigma sosial yang muncul terhadap keikutsertaan anak-anak dalam kesenian ebeg, dan bagaimana orang tua mereka memaknai stigma tersebut.
 3. Untuk mengetahui prestasi belajar pemain ebeg anak-anak di sekolah serta hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Metode

Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan anak-anak, baik pada saat mencari *indang* maupun saat pentas. Oleh karena itu waktu penelitian dilakukan pada siang maupun malam hari.

Penelitian ini dilakukan di kelompok kesenian ebeg Trenggini Kento Sukmo kelurahan Bobosan, kecamatan Purwokerto Utara, kabupaten Banyumas. Penelitian juga dilakukan pada tempat-tempat dimana para pemain ebeg mendapatkan *Indang*, seperti makam dan tempat keramat di kelurahan Bobosan, kelurahan Pasirmuncang, dan kelurahan Beji. Selain itu penelitian dilakukan di tempat tinggal pemain ebeg dan sekolah mereka.

Kerangka Teori

Ebeg dalam Perspektif Fenomenologi

Berbeda dengan penelitian objektif – kuantitatif yang menjadikan teori berfungsi sebagai landasan penelitian yang penting, penelitian interpretif – kualitatif (subjektif) peneliti harus membebaskan diri dari “tawanan” suatu teori. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, bergerak dari fakta, informasi, atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, apakah itu konsep atau teori, bukan sebaliknya dari konsep atau teori ke data atau informasi (Kuswarno, 2009).

Perspektif fenomenologis menyebutkan, selain makna intersubjektif, dunia sosial harus dilihat secara historis. Oleh sebab itu tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang, dan akan datang. Memahami keberadaan pemain ebeg anak-anak haruslah dilihat dari perspektif masa lalu (*becoming*) apakah anak-anak memiliki orang tua yang juga pemain ebeg, masa sekarang berkaitan dengan alasan (*because motives*) dan harapan masa datang dengan menjadi pemain ebeg (*in order motives*). Keikutsertaan anak-anak dalam ebeg mungkin hanya sekadar ikut-ikutan teman, atau mungkin juga karena menganggap bahwa bermain ebeg jauh lebih baik ketimbang mabuk-mabukan. Boleh jadi juga, keikutsertaan anak-anak disertai adanya harapan agar di masa datang ebeg tetap lestari.

Scott dan Lyman (dalam Kuswarno, 2009) menyatakan bahwa istilah *motives* lebih berkonotasi sosiologis. Mereka cenderung menyebut sebagai *accounts*, yang terdiri dari pernyataan maaf (*excuses*) dan pembenaran (*justifications*). *Excuses* merupakan pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tidak layak. Sedangkan *justifications* adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan.

Dalam konteks fenomenologis, para pemain ebeg anak-anak adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Mengacu pada pemikiran Schutz, para pemain ebeg anak-anak mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order motive*) dan motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai pemain ebeg. Mungkin saja anak-anak tersebut tidak merasa bersalah karena telah ikut menjadi pemain ebeg dalam usia yang masih dini dengan mengajukan pembelaan diri melalui alasan tertentu (*excuses*) atau bahkan mungkin secara

jujur dan penuh percaya diri menyatakan keterlibatannya sebagai pemain ebeg melalui pembenaran (*justifications*).

Peter Berger dan Thomas Luckman (1975) sebagai penggagas Konstruksi Sosial mengungkapkan bahwa seseorang dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang disebut kebiasaan (*habits*). Karena kebiasaan inilah seseorang dapat membangun komunikasi interpersonal dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, atau yang disebut pengkhasan (*typication*). Beberapa kebiasaan kemudian menjadi milik bersama, sehingga terbentuk lembaga (*institution*). Dalam studi tentang ebeg, persoalannya adalah bagaimana para pemain ebeg mengkategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, sesama pemain ebeg, dan bagaimana mereka mengembangkan lembaga atau kelompok ebegnya dengan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang diaut bersama.

Sebagai bentuk komunikasi tradisional, ebeg juga memiliki tipikasi atau kekhasan. Komunikasi di antara pemain ebeg bukan hanya bersifat interpersonal, tetapi juga transendental; yaitu berkomunikasi dengan *indang*. Norma-norma yang dimiliki oleh kelompok ebeg akan membuat seseorang tidak begitu saja dapat *mendem*, tetapi harus ada kesepakatan antara pemain dan *penimbul* atau *dukun ebeg*.

Ebeg dalam teori konstruksi realitas Berger dapat dipandang sebagai realitas berganda yang memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dalam pandangan Garfinkel realitas ganda itu bisa berbentuk realitas sehari-hari yang diterima tanpa dipertanyakan dan realitas ilmiah (Poloma, 1992). Di satu sisi ebeg dipandang sebagai bentuk media komunikasi tradisional yang sudah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Banyumas, sehingga keberadaannya tetap mendapat legitimasi sosial. Di sisi lain ebeg dipandang sebagai bentuk aktivitas yang sulit untuk diterima akal sehat, dan jauh dari realitas ilmiah. Kebiasaan dalam pementasan ebeg yang mengharuskan pemainnya *mendem*, makan dedak, pecahan kaca, makan bunga, dan lainnya dianggap

tidak masuk akal. Karenanya, realitas sehari-hari tidak memperlakukan keikutsertaan anak-anak dalam kesenian ebeg, meskipun realitas ilmiah mengingkari.

Manusia dalam pandangan Berger merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencernakan realitas subjektif. Keikutsertaan anak-anak dalam kelompok kesenian ebeg dapat dipandang sebagai realitas objektif yang terbentuk melalui proses eksternalisasi. Proses itu ditandai dengan adanya interaksi sosial yang intens. Anak-anak yang sering ikut pentas ebeg akan menjadikan *mendem* sebagai *habits*, sehingga semakin sering mereka berinteraksi dengan kelompoknya akan membuat mereka berkeinginan untuk terus bermain ebeg.

Realitas objektif anak-anak yang bermain ebeg akan semakin kokoh ketika terjadi proses internalisasi nilai dan norma sosial dalam ebeg, sehingga menjadikan ebeg sebagai realitas subjektif bagi anak-anak. Proses internalisasi bisa saja datang dari orang tua atau keluarga anak-anak yang juga pemain ebeg, atau juga melalui interaksi sosial yang kuat dengan teman sebaya dan penimbul ebeg yang memiliki kharisma untuk mendatangkan *indang*. Proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi terus berlangsung dalam sebuah dialektika tesis, sintesis, dan antitetis (Poloma, 1992).

Ebeg memang merupakan realitas sosial budaya Banyumas yang masih bertahan hingga saat ini. Keberadaan ebeg tersebut tentu saja tidak terlepas dari bagaimana masyarakat Banyumas memaknai kearifan lokal tersebut. Herbert Blumer memiliki asumsi bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Edi Santoso dan Mite Setiansah, 2010).

Selanjutnya Blumer menyatakan bahwa makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia serta dimodifikasi dalam proses interpretif. Oleh karenanya, dapat dimaklumi

bila keberadaan pemain ebeg anak-anak kemudian memunculkan stigma sosial yang negatif. Stigma itu tidak lahir begitu saja, melainkan lewat proses interaksi sosial yang panjang. Anak-anak yang *mendem* pada saat pentas ebeg akan dimaknai sebagai kerasukan setan, dan modifikasi makna itu tertuju juga pada orang tua mereka yang memiliki anak-anak sebagai pemain ebeg.

Stigma adalah juga pemberian nama secara simbolik. Misalnya, ketika para pemain ebeg dalam keadaan *trance*, mereka akan meminta *sumur gantung*, *sega kluban* (nasi urap), atau rempeyek dan rempeyek teri. Permintaan itu bersifat simbolik dan akan ditanggapi oleh penimbul ebeg dengan makna tersendiri, seperti air kelapa muda untuk sumur gantung, kemenyan dan bunga untuk sega kluban, dan pecahan genting atau kaca untuk rempeyek dan rempeyek teri.

Sedangkan guru anak-anak di sekolah memaknai keterlibatan siswanya dalam kesenian ebeg bukan hanya diukur secara emosional berupa kecintaan anak-anak terhadap kearifan lokal. Ukuran lain adalah kemampuan kognitif siswa yang dapat dilihat dari prestasi belajar di sekolah. Kemampuan anak-anak untuk memahami pelajaran di sekolah dapat diamati pula dari kemampuan mereka menggunakan bahasa dan simbol-simbol proses pembelajaran yang lain. Dalam bahasa Blumer, bagaimana anak-anak menjalani *process of taking the role of the other*.

Oleh karena itulah, pemaknaan terhadap keikutsertaan anak-anak dalam kesenian ebeg tidak cukup hanya berdasarkan stigma sosial yang muncul dalam wacana interaksi. Komunikasi interpersonal memerlukan kesamaan dan kebersamaan makna. Ebeg sebagai bentuk kesenian dan media komunikasi tradisional juga memerlukan pemaknaan yang sama, baik secara subjektif- individual maupun secara objektif- sosial.

Hasil Penelitian

Penelitian ini memilih sebanyak enam informan untuk diobservasi dan diwawancarai.

Keenam informan tersebut adalah: Sarman (62 tahun), Agung Budianto (20 tahun), Andreas (40 tahun), Sigit Febriyanto (17 tahun), Krisno Setiawan (15 tahun), dan Rivai Dhika (14 tahun).

Pemaknaan dalam Pertunjukan Ebeg

Sebagian besar masyarakat memaknai ebeg sebagai hiburan semata. Begitu pula dengan keluarga yang melakukan hajatan pengantin maupun khitanan, menganggap kesenian ebeg sebagai hiburan yang murah meriah. Sekali pentas Trenggini Kento Sukmo mendapat bayaran 1,5 – 2 juta rupiah, sedangkan Wahyu Turangga Jati hanya 500 ribu hingga 1 juta rupiah.

Sebelum pementasan, dukun ebeg atau penimbul mempersiapkan *uba rampai* yang diperlukan. Sehari sebelum pentas, ebegan biasanya dimandikan di sungai yang dianggap keramat atau pertemuan tiga aliran sungai, biasa disebut *campuhan* atau *tempuran*. Selain itu ebegan juga dimandikan dengan air kembang. Maknanya, ebegan dibersihkan agar pada saat pentas tampak bersih dan lincah untuk ditungguangi oleh pemain ebeg. Setelah pentas, ebegan juga kembali dibersihkan.

Pada hari H pementasan, dukun ebeg membakar kemenyan. Maknanya adalah untuk memanggil *indang* yang akan masuk ke dalam tubuh pemain ebeg. Beberapa sesajen disiapkan untuk "makanan" para *indang*, seperti bunga mawar, kenanga, kanthil atau cempaka, pisang, ares pohon pisang, kelapa muda, dedak, air rendaman melati dan mawar, tebu, air rendaman tape singkong, wewangian minyak duyung, genting, silet, balon lampu, dan sebagainya. Masing-masing kelompok ebeg biasanya mempunyai variasi sesajen yang berbeda.

Gerakan dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara pemain dengan dukun ebeg serta antara pemain dengan pemain lain bersifat simbolik. Saat pemain ebeg sudah mulai *mendem*, dukun ebeg akan menyapa pemain dengan panggilan "labah", sesuai dengan nama *indang* yang masuk ke dalam tubuh pemain.

Pemain ebeg juga yang sudah *mendem* juga akan menggunakan bahasa verbal dan gerakan nonverbal yang bersifat simbolik. Misalnya, pemain akan mengatakan *sega kluban* atau nasi urap yang berarti campuran dedak dengan daun pepaya. Jika pemain meminta rempeyek dimaknai sebagai genting, dan rempeyek teri berarti pecahan balon lampu pijar dan neon. Sedangkan tepala muda adalah simbolik dari sumur gantung. Semua dukun ebeg sudah paham benar tentang makna-makna simbolik dalam pementasan ebeg..

Sebagai bentuk media komunikasi tradisional, ebeg merupakan perpaduan antara ekspresi verbal, gerakan, dan tetabuhan. Gerakan tari dan bunyi gamelan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika musik atau tabuhan gamelan berhenti saat pemain sedang menari atau *mendem*, maka mereka juga akan berhenti menari. Ada pula pemain ebeg yang *mendem* akan marah bila musik atau gamelan berhenti bertalu.

Proses Menjadi Pemain Ebeg (*Becoming*)

Untuk menjadi pemain ebeg seseorang akan melewati proses panjang melalui serangkaian ritual. Dimulai dari proses pencarian *indang*, yaitu roh, arwah, makhluk gaib, lelutur, dan sebutan lain yang akan masuk ke dalam tubuh pemain ebeg saat *mendem*. Tanpa memiliki *indang*, seseorang tidak mungkin dapat *mendem*.

Baik pemain ebeg remaja dan dewasa maupun anak-anak akan menjalani prosesi yang sama. Bedanya hanya pada jenis *indang* yang dimiliki. Pemain ebeg dewasa akan mencari *indang* yang sudah tua atau galak, sedangkan anak-anak cenderung mencari *indang* yang ringan atau masih muda.

Prosesi pencarian *indang* bagi pemain ebeg dewasa dan anak-anak hampir sama. Perbedaan hanya pada kualitas ritualnya. Prosesi dimulai dengan *laku tirakat* berupa puasa atau *mutih* selama tiga hari. Semakin baik laku tirakat yang dijalani, semakin mudah untuk mendapatkan *indang*. Meski demikian tidak semua anak sanggup menjalani tirakat puasa tersebut, sehingga sulit mendapatkan *indang*.

Tirakat puasa biasanya dimulai hari Selasa sampai Kamis bila ingin mendapat *indang* di malam Jumat Kliwon, atau mulai hari Sabtu sampai Senin jika mencari *indang* di malam Selasa Kliwon. Setelah selesai tirakat, pada malam Jumat Kliwon atau malam Selasa Kliwon anak-anak akan *kungkum* atau berendam di sungai. Mereka memilih sungai di persawahan Bobosan untuk prosesi *kungkum*.

Sebab Menjadi Pemain Ebeg (*Because Motives*)

Sebagian besar orang tua pemain ebeg anak-anak bukanlah pelaku kesenian atau pemain ebeg juga. Hanya Rivai Dhika S. yang mempunyai keluarga sebagai pemain ebeg, yaitu Fajar Ciptono. Karena dorongan dan dukungan dialah Dhika ikut bermain ebeg. Bagi Dhika bermain ebeg merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus membanggakan. Menyenangkan, karena dengan bermain ebeg ia dianggap gagah oleh teman-teman sekolahnya, khususnya teman-teman wanita.

Secara keseluruhan anak-anak pemain ebeg beranggapan bahwa bermain ebeg disebabkan untuk mencari hiburan, kecintaan pada budaya Banyumas, dan biaya yang murah. Untuk menjadi pemain ebeg tidak perlu mengeluarkan biaya banyak seperti halnya kegiatan olah raga. Asalkan mereka mau tirakat maka bisa menjadi pemain ebeg. Meski ada juga pemain ebeg yang sekadar ikut-ikutan teman.

Alasan Menjadi Pemain Ebeg (*In Order Motives*)

Kesenian ebeg menurut anak-anak merupakan budaya Banyumas yang perlu dilestarikan. Mereka memandang penting pelestarian budaya daerah, khususnya ebeg. Menurut mereka, kalau kesenian ebeg tidak dilestarikan maka tidak tertutup kemungkinan akan musnah, sebagaimana banyak bentuk kesenian tradisional di Banyumas yang saat ini sulit ditemukan.

Menjadi pemain ebeg bagi anak-anak sekolah memang membuat mereka tampak

gagah dan jagoan di depan teman-temannya. Bermain ebeg juga dapat menjadi ajang silaturahmi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Saat mereka pentas di satu tempat, penonton yang datang bukan hanya dari warga setempat, tetapi juga dari desa lain dan dari sekolah lain. Oleh sebab itu Dhika merasa bangga bila saat pentas banyak penonton dari kalangan usia sebayanya.

Stigma Sosial dan Dukungan Terhadap Pemain Ebeg

Stigma sosial dan fisik tentang pemain ebeg memang tidak dapat dipungkiri. Begitu pula stigma tentang pemain ebeg anak-anak. Mereka dianggap berteman dengan setan atau sering kemasukan setan. Selain itu juga stigma pemain ebeg yang suka makan kembang. Penampilan anak-anak pemain ebeg juga menambah stigma sosial dan fisik mereka. Pemain ebeg anak-anak suka merokok, padahal mereka masih bersekolah. Karena sering *mendem*, pemain ebeg juga dituding suka minum minuman keras.

Stigma tentang pemain ebeg anak-anak juga dilontarkan guru-guru SMP N 9 Purwokerto. Mereka masih belum paham betul tentang kesenian ebeg. Yang mereka ketahui tentang kesenian ebeg adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan *mendem*, *indang*, dan tempat-tempat keramat. Mereka beranggapan bahwa para pemain ebeg ketika *mendem* sedang kerasukan setan.

Stigma sosial anak-anak pemain ebeg juga diberikan oleh warga di RT 03 RW 04 kelurahan Bobosan dan para pengurus RT. Anak-anak pemain ebeg dinilai sebagai anak urakan, karena sering tidur malam di poskamling, merokok, serta berperilaku yang dinilai mengganggu pemandangan sehari-hari.

Prestasi Belajar Pemain Ebeg

Guru sekolah mereka juga menyatakan prestasi belajar anak-anak biasa-biasa saja. Tidak ada mata pelajaran yang menonjol. Bahkan hasil penelitian, ada dua pemain ebeg yang tidak lulus ujian akhir nasional (UAN).

Guru-guru di sekolah merasa prihatin

atas prestasi akademis anak-anak pemain ebeg. Menurut catatan ibu Sumaryati selaku guru BP, rata-rata pemain ebeg prestasi belajarnya kurang memuaskan.

Beberapa siswa memiliki catatan buruk di mata para guru, diantaranya Ragil Siswanto, Rizki Taufik, dan Adi Nugroho. Dalam catatan ibu Sumaryati, Ragil Siswanto dan Rizki Taufik memiliki "prestasi luar biasa" dalam hal kenakalan. Dia sering memalak teman-temannya. Tidak disebutkan apa saja bentuk kenakalan Ragil. Namun ibu Sumaryati mengatakan:

Sikap, perilaku, dan prestasi belajar anak-anak pemain ebeg di sekolah justru mengukuhkan stigma negatif tentang mereka. Wajar bila masih banyak orang tua pemain ebeg yang belum sepenuhnya merestui dan mendukung anak-anak bermain ebeg. Padahal tanpa restu dan dukungan orang tua, anak-anak akan selalu berbohong serta mencari-cari alasan agar bisa bermain ebeg. Dampaknya, para pemain ebeg akan mengabaikan tugas-tugas di sekolah serta kurang bergairah dalam belajar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kesenian ebeg merupakan bentuk komunikasi tradisional khas Banyumas yang sarat dengan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Pemaknaan terhadap kesenian ebeg terjadi dalam proses interaksi antarpersona diantara pemain ebeg dan interaksi sosial di masyarakat.
2. Pemain ebeg anak-anak dalam kelompok Trenggini Kento Sukmo dan Wahyu Turangga Jati menjadi pemain ebeg melalui proses panjang ritual *tirakat*, *kungkum*, dan *semedi* di tempat keramat untuk mendapatkan *indang*.
3. Stigma fisik dan sosial negatif tertuju kepada pemain ebeg anak-anak, baik yang datang dari orang tua, guru, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Stigma fisik berkaitan dengan perilaku dan penampilan fisik anak-anak saat bermain ebeg yang

dianggap gagah dan perkasa. Sedangkan stigma sosial negatif berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap kesenian ebeg yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan perilaku sosial anak-anak di masyarakat.

Saran dan Rekomendasi

1. Perlu dibentuk wadah organisasi kesenian ebeg anak-anak secara formal agar mudah dilakukan pembinaan dan pengawasan terhadap anak-anak.
2. Perlu keterlibatan orang tua, sekolah, dan berbagai pihak terhadap keikutsertaan anak

-anak dalam kesenian ebeg agar tidak menghambat proses belajar di sekolah.

3. Perlu upaya sosialisasi dari pihak - pihak terkait tentang kesenian ebeg agar tidak muncul stigma fisik dan sosial yang negatif tentang pemain ebeg.
4. Perlu dirumuskan Model Pelestarian Budaya Ebeg yang sesuai, sehingga ebeg sebagai kesenian dan budaya asli Banyumas tetap dapat dipertahankan tanpa menimbulkan penilaian yang negatif di masyarakat serta dampak negatif bagi para pemain ebeg anak – anak.

Daftar Pustaka

- Attias, Bernardo, 2000, *Intercultural Communication – Communication Studies*, Departement of Communication Studies College of the Arts University of California, California.
- Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1975, *The Social Construction of Reality. A Treatise in the sociology of Knowledge*, Penguin Book, Australia.
- Chusmeru, 2009, “Potensi Wisata Kuliner di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Analisis Pariwisata, Volume 9 No.1*, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Denpasar.
- Chusmeru, 2010, “Kepedulian Terhadap Ebeg”, *Suara Merdeka, 20 Januari 2010*, Semarang.
- Creswell, John W., 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication Inc, USA.
- Daldjoeni, N., 1998, *Geografi Kota dan Desa*, Alumni: Bandung.
- Diana, Kendall, 2003, *Sociology in Pure Time*, Wadsworth, California
- Hebding, Daniel. E, and Leonard Glick, 1992, *Introduction to Sociology*, McGraw Hill, New York.
- Herusatoto, Budiono, 2008, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Kohari, Kasan, 2009, “Ragam Budaya Banyumasan Untuk Aset Wisata”, *Kontribusi, Volume 2 Edisi 1*, Lembaga Penelitian Unsoed, Purwokerto
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Liliweri, Alo, 2009, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Lindlof, Thomas R.,. 1995, *Qualitatif Communication Research Methods*, Sage Publication, California USA.
- Mehrabian, Albert, 1972, *Nonverbal Communication*, Aldine – Atherton, Chicago.
- Miles, Matthew B dan Hubermas, A Michael, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi, UI Press, Jakarta.
- Poloma, Margareth M., 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Santoso. Edi, dan Mite Setiansah, 2010, *Teori Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology of The Social World*, Heinemann Educational Book, London.
- Susanto, Astrid S., 1985, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Binacipta, Jakarta.
- Tasroh, 2010, “Revitalisasi Ebeg dan Calung”, *Suara Merdeka, 4 Januari 2010*, Semarang.